

KETERAMPILAN MENDONGENG MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR UNIVERSITAS ESA UNGGUL DI MEDIA SOSIAL YOUTUBE

Khusnul Fatonah, M.Pd., Alfian, M.Pd.

^{1,2}Universitas Esa Unggul

Email: khusnul.fatonah@esaunggul.ac.id, alfian@esaunggul.ac.id

Abstract

Storytelling is one of the skills students need to have in the Elementary School Teacher Education (PGSD) study program. In elementary school, fairy tales are important material to be taught. YouTube social media can be an alternative to hone storytelling skills. Through YouTube, students or prospective teachers can create a variety of interesting stories for students. This study aims to describe the storytelling skills possessed by Esa Unggul University PGSD students through YouTube social media. The method in this research is descriptive by referring to the analysis table of storytelling skills. The research respondents were 55 students. The results of the study explained that the fifth semester students of Esa Unggul University PGSD are quite skilled in storytelling. Based on the results of the analysis, the data obtained showed that the students' vocal abilities, language used, mastery of material, appearance, and creativity were good enough. However, there are several deficiencies in the aspect of appreciation or expression as well as the ability to imitate many character voices. The type of story that is mostly used in storytelling is fables. The media that are widely used in storytelling include paper with pictures of story characters and dolls. The storytelling method used includes memorizing and reading the text. Through storytelling activities on YouTube social media, students can present interesting stories and can hone their storytelling skills.

Keywords: storytelling skills, PGSD students, YouTube

Abstrak

Mendongeng merupakan salah satu keterampilan yang perlu dimiliki mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Di sekolah dasar, dongeng menjadi materi yang penting untuk diajarkan. Media sosial YouTube dapat dijadikan salah satu alternatif untuk mengasah keterampilan mendongeng. Melalui YouTube, mahasiswa atau calon guru dapat membuat beragam cerita yang menarik bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan mendongeng yang dimiliki mahasiswa PGSD Universitas Esa Unggul melalui media sosial YouTube. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan mengacu pada tabel analisis keterampilan mendongeng. Responden penelitian berjumlah 55 mahasiswa. Hasil penelitian menjelaskan bahwa mahasiswa semester lima PGSD Universitas Esa Unggul cukup terampil dalam mendongeng. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh data bahwa kemampuan vokal, bahasa yang digunakan, penguasaan materi, penampilan, dan kreativitas yang dimiliki mahasiswa sudah cukup baik. Namun, terdapat beberapa kekurangan dari aspek penghayatan atau ekspresi serta kemampuan menirukan banyak suara tokoh. Jenis cerita yang paling banyak digunakan dalam mendongeng adalah fabel. Media yang banyak digunakan dalam mendongeng antara lain kertas bergambar tokoh cerita dan boneka. Metode mendongeng yang digunakan antara lain menghafal dan membaca teks. Melalui kegiatan mendongeng di media sosial YouTube, mahasiswa dapat menampilkan cerita-cerita yang menarik serta dapat mengasah keterampilan mendongengnya.

Kata kunci: *keterampilan mendongeng, mahasiswa PGSD, YouTube*

PENDAHULUAN

Mendongeng merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbicara yang perlu dimiliki mahasiswa program studi pendidikan guru sekolah dasar (PGSD). Di sekolah dasar, dongeng menjadi materi yang penting untuk diajarkan. Selain mengandung nilai-nilai moral, dongeng juga dapat mengembangkan imajinasi dan kecerdasan siswa. Melalui dongeng, pesan moral akan disampaikan secara halus tanpa siswa merasa bahwa dirinya sedang dinasihati oleh gurunya.

Pada awalnya, dongeng dipahami sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi, khususnya tentang kejadian zaman dahulu yang berada di luar nalar manusia. Dalam perkembangannya, Marina dan Sarwono (2007) menjelaskan bahwa mendongeng (*story telling*) dapat juga dimaknai sebagai sebuah seni bercerita yang berasal dari kejadian nyata atau imajinatif yang diambil dari berbagai sumber, baik lisan maupun tulisan. Kegiatan ini juga melibatkan kemampuan seorang pendongeng untuk memberi kehidupan pada ceritanya melalui bahasa, gestur, dan vokalisasi dengan beragam media mendongeng. Kehadiran audiens atau penonton juga dianggap penting dari sebuah kegiatan mendongeng. Secara tidak langsung, orang-orang yang menikmati dongeng, baik pendongeng maupun audiens akan mampu melihat ke dalam diri sendiri (berkaca) dan mengenali diri sendiri dengan lebih baik melalui pengalaman yang dirasakannya. Sementara itu, menurut Feny (dalam Apriany, 2016) mendongeng merupakan aktivitas merangkai tuturan kata untuk dijadikan alat bantu komunikasi dalam menyampaikan pesan moral kepada anak. Melalui dongeng, anak akan mudah menerima nasihat dari orang tua, guru, atau teman dengan cara yang berbeda dan mudah diterima.

Di jurusan PGSD Universitas Esa Unggul, keterampilan mendongeng dapat diintegrasikan pada beberapa bagian dalam mata kuliah kebahasaan atau kesastraan, misalnya Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Awal yang ada pada semester lima. Salah satu capaian pembelajaran dalam mata kuliah tersebut adalah mahasiswa mampu mengaplikasikan konsep-konsep pembelajaran bahasa Indonesia di kelas awal. Konsep yang dimaksud tentu tidak lepas dari empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang perlu dikuasai ketika mengajar di kelas awal. Pada

mata kuliah ini juga kegiatan mendongeng dapat dijadikan upaya untuk melatih keterampilan berbicara para mahasiswa PGSD.

Dalam penelitian ini, konsep keterampilan mendongeng yang dimaksud berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki seseorang dalam menyajikan cerita secara lisan, baik cerita yang berupa kejadian nyata atau imajinatif dengan gaya penceritaan khas, media yang beragam, kaya akan pesan moral, serta memperhatikan faktor-faktor kebahasaan dan nonkebahasaan dalam berbicara. Faktor kebahasaan mencakup ketepatan ucapan atau artikulasi, kesesuaian penempatan tekanan, nada, dan durasi, pemilihan kata, serta ketepatan sasaran pembicaraan. Sementara itu, faktor nonkebahasaan mencakup sikap wajar, tenang, dan tidak kaku, mimik dan pantomimik, penampilan, menghargai orang lain, kelancaran, penalaran, serta penguasaan topik (Maidar dan Mukti dalam Widoyoko, 2019).

Untuk dapat menguasai keterampilan mendongeng, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Apriany (2016) menjelaskan bahwa mahasiswa PGSD perlu memiliki beberapa keterampilan mendongeng antara lain (1) kemampuan membedakan antara dongeng, kisah, dan cerita, (2) kemampuan mengidentifikasi kendala dalam dongeng, (3) kemampuan menggunakan media audio, visual, dan audio visual untuk mendongeng, (4) kemampuan menghadirkan kekuatan dongeng sehingga siswa memahami dan menikmati nilai yang terkandung dalam cerita tersebut, (5) kemampuan menirukan banyak suara tokoh yang dihadirkan dalam dongeng, (6) kemampuan mengemas dongeng dengan menarik sehingga siswa mau dan mampu mendengarkan dongeng berjam-jam, (7) kemampuan memfokuskan perhatian pada cerita yang sedang didongengkan, (8) kemampuan menghayati cerita dengan bersungguh-sungguh, (9) kemampuan menyisipkan puisi atau lagu saat mendongeng, (10) kemampuan memilih adegan menarik, (11) kemampuan menjaga alur cerita agar tetap menarik perhatian siswa, (12) kemampuan memanfaatkan gerak dan sikap tubuh agar dongeng menjadi menarik, (13) kemampuan menunjukkan penampilan yang baik dan menarik bagi siswa saat mendongeng, (14) kemampuan memahami psikologi perkembangan siswa SD kelas rendah dalam

aspek fisik, emosional, dan intelektual, (15) kemampuan membuat dongeng sendiri.

Sebagai calon guru, para mahasiswa PGSD diharapkan mampu menyampaikan pesan-pesan tersirat dalam dongeng agar mudah dipahami anak. Pemilihan jenis cerita juga perlu dipertimbangkan agar sesuai dengan kebutuhan siswa usia kelas awal. Selain itu, keterampilan mengolah vokal yang meliputi artikulasi, tempo, dan intonasi serta beberapa keterampilan lain seperti cara mengolah gestur dan ekspresi sebaiknya diperhatikan untuk menghidupkan cerita. Untuk mendukung penampilan tersebut juga diperlukan media atau sarana agar kegiatan mendongeng terasa menyenangkan.

Kecanggihan teknologi yang semakin berkembang serta kebutuhan akan sumber informasi yang cepat dan praktis merupakan tantangan bagi para pendidik untuk melakukan beragam inovasi dan kreativitas dalam mengolah bahan ajar. Tak ketinggalan, para mahasiswa jurusan pendidikan atau calon guru juga harus cepat beradaptasi dengan beragam jenis teknologi. Kemunculan banyak platform digital atau beragam media sosial, seperti YouTube, Facebook, Twitter, Instagram, atau WhatsApp dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menghadirkan konsep pembelajaran yang unik dan menyenangkan. Riset yang dilakukan oleh We Are Social dan Hootsuite (dalam Ramadhan, 2020) yang bertajuk "Global Digital Report 2020" menjelaskan bahwa di antara beragam media sosial tersebut, YouTube (84%) menempati posisi tertinggi yang kemudian disusul oleh Whatsapp (84%), Facebook (82%), Instagram (79%), dan Twitter (56%).

YouTube sebagai salah satu media sosial yang paling populer saat ini (Snelson dalam Pratiwi dan Hapsari, 2020) dapat dimanfaatkan mahasiswa sebagai sarana untuk melatih keterampilan mendongeng dan rasa percaya diri mereka sebelum menjadi guru yang sesungguhnya. YouTube dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Dalam hal ini, YouTube dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran berupa dongeng. Para mahasiswa perlu menciptakan situasi mengajar nyata dalam mempromosikan karakter yang baik melalui tokoh-tokoh cerita yang dibawakannya. Langkah ini juga dapat dijadikan upaya untuk mengendalikan arus informasi yang sangat cepat dan mengatasi

dampak internet terhadap anak-anak sekolah dasar. Melalui YouTube, mahasiswa atau calon guru dapat membuat dan mengunggah konten dongeng yang menarik serta mudah diakses para siswanya. Terlebih pandemi COVID-19 yang belum berakhir mengharuskan guru untuk menggunakan beragam cara dalam menyampaikan materi pembelajaran. Ketika pandemi berakhir pun kebutuhan untuk mengakses informasi melalui internet masih terus dilakukan.

Pemanfaatan YouTube sebagai salah satu media pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar pernah diteliti oleh Pratiwi dan Hapsari (2020). Selain sebagai media, YouTube juga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi di sekolah dasar dan dapat dijadikan stimulus untuk merumuskan materi yang dijadikan dasar pertanyaan dalam konteks tertentu. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kebanyakan siswa lebih menyukai cerita rakyat yang disimak dari YouTube daripada yang diceritakan gurunya secara langsung di depan kelas. Melalui materi yang disimak dari YouTube, siswa menjadi lebih mudah dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan.

Beberapa penelitian lain yang berkaitan dengan pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran juga pernah dilakukan oleh Lestari (2017). Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa YouTube merupakan media pembelajaran yang menarik, disukai, dan memudahkan para mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan bahasa Inggris. Penelitian serupa juga telah dilakukan Kamhar dan Lestari (2019). Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa YouTube dapat dijadikan media untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas mahasiswa dalam mempelajari materi-materi bahasa Indonesia. Mahasiswa dapat saling mengomentari dan menilai konten-konten temannya yang diunggah di YouTube. Dosen pun dapat memantau keaktifan mereka melalui kolom komentar yang ada di bawah video tersebut. Pemanfaatan media sosial ini juga memunculkan pandangan positif bahwa bahasa Indonesia bukanlah pelajaran yang membosankan, melainkan sangat mengasyikkan dan dapat membentuk karakter sosial serta kerja sama antara dosen dan mahasiswa.

Beberapa penelitian yang dijelaskan tersebut cenderung berkaitan dengan aktivitas

guru atau dosen sebagai pendidik serta bagaimana respons peserta didik terhadap pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran. Mahasiswa lebih memahami materi yang diberikan dosen melalui media YouTube. Hal yang sama pun dirasakan oleh siswa-siswa sekolah dasar ketika menyimak cerita rakyat. Sementara itu, kegiatan yang membahas upaya-upaya untuk melatih keterampilan berbahasa, dalam hal ini mendongeng bagi para mahasiswa PGSD di YouTube belum pernah dilakukan. Sebagai calon guru SD, mahasiswa perlu memiliki bekal tentang cara menyajikan bahan ajar atau pembelajaran yang menarik dengan memanfaatkan teknologi masa kini. Atas dasar itulah, penelitian ini menjadi penting karena bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana keterampilan mendongeng yang dimiliki

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan mengacu pada tabel analisis aspek-aspek keterampilan mendongeng. Responden penelitian ini adalah mahasiswa semester lima yang sedang mengambil mata kuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Awal program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Esa Unggul. Jumlah responden berjumlah 55 mahasiswa yang terdiri atas 25 mahasiswa reguler dan 30 mahasiswa paralel.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, teknik simak, dan pengisian kuesioner atau angket. Teknik pustaka merupakan teknik yang menggunakan sumber-sumber data tertulis untuk mengolah data. Sementara itu, teknik simak berarti sebagai instrumen untuk melakukan penyimak secara cermat, menggunakan segala kemampuan pancaindra, terarah, dan teliti terhadap sumber data. Pengisian kuesioner atau angket bertujuan untuk menggali informasi dari responden terkait dengan permasalahan penelitian, yakni

mahasiswa PGSD Universitas Esa Unggul melalui media sosial YouTube.

Keterampilan mendongeng yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini mengacu pada beberapa aspek, antara lain (a) kemampuan mengolah vokal (artikulasi, tempo, dan intonasi yang tepat), (b) kemampuan mengolah bahasa yang mencakup penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta komunikatif atau mudah dipahami audiens (anak), (c) kemampuan penghayatan, yakni mampu berekspresi sesuai dengan peran tokoh-tokohnya dalam cerita, (d) kemampuan menirukan banyak suara tokoh yang dihadirkan dalam dongeng, (e) penguasaan materi mendongeng, (f) kemampuan membuka, menyajikan, dan menutup kegiatan mendongeng, (g) penampilan yang mencakup kostum, properti, dan penguasaan panggung.

keterampilan mendongeng mahasiswa PGSD Universitas Esa Unggul di media sosial YouTube. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

Teknik analisis data dilakukan dengan terlebih dahulu menyimak konten mendongeng yang telah diunggah para mahasiswa PGSD di media sosial YouTube. Langkah selanjutnya adalah menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan mendongeng untuk dimasukkan ke dalam tabel analisis. Untuk mengetahui bagaimana keterampilan mendongeng mahasiswa perlu dilakukan

perhitungan antara jumlah responden yang terampil atau cukup terampil atau kurang terampil dibagi dengan jumlah keseluruhan responden lalu dikalikan seratus persen. Melalui perhitungan tersebut dapat diketahui gambaran umum keterampilan mendongeng yang dimiliki mahasiswa PGSD Universitas Esa Unggul. Adapun rumus persentase untuk menjelaskan keterampilan mendongeng mahasiswa adalah sebagai berikut.

$$\% \text{ keterampilan mendongeng} = (n/N \times 100)$$

Keterangan:

N= jumlah keseluruhan responden

n= banyaknya responden yang terampil atau cukup terampil atau kurang terampil

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menjelaskan bahwa secara umum mahasiswa semester lima PGSD Universitas Esa Unggul yang sedang mengambil mata kuliah pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas Awal cukup terampil dalam mendongeng di media sosial YouTube. Berdasarkan jumlah keseluruhan mahasiswa,

yakni sebanyak 55 orang, diperoleh data bahwa mahasiswa yang terampil dalam mendongeng sebanyak 9 orang (16.4%), cukup terampil mendongeng sebanyak 29 orang (52.7%), dan kurang terampil mendongeng sebanyak 17 orang (30.9%). Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel 1 berikut.

Tabel 1. Keterampilan Mendongeng Mahasiswa Semester Lima PGSD Universitas Esa Unggul

No.	Mahasiswa	Total mahasiswa	Terampil	Cukup terampil	Kurang terampil
1.	Reguler	25	3	16	6
2.	Paralel	30	6	13	11
Total Mahasiswa		55	9	29	17
Persentase		100%	16.4%	52.7%	30.9%

Hasil tersebut mengacu pada beberapa aspek keterampilan mendongeng, yakni (a) kemampuan mengolah vokal (artikulasi, tempo, dan intonasi yang tepat), (b) kemampuan mengolah bahasa yang mencakup penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta komunikatif atau mudah dipahami audiens (anak), (c) kemampuan penghayatan, yakni mampu berekspresi sesuai dengan peran tokoh-tokohnya dalam cerita, (d) kemampuan menirukan banyak suara tokoh yang dihadirkan

dalam dongeng, (e) penguasaan materi mendongeng, (f) penampilan yang mencakup kemampuan membuka, menyajikan, dan menutup kegiatan mendongeng, dan (g) kreativitas yang mencakup kostum, properti, dan penguasaan panggung dengan baik. Pemilihan jenis dongeng, media yang digunakan, dan metode yang digunakan dalam mendongeng juga merupakan bagian dari analisis ini. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Aspek-Aspek Keterampilan Mendongeng Mahasiswa Semester 5 PGSD Universitas Esa Unggul

No.	Aspek Keterampilan Mendongeng		Jumlah Mahasiswa	Persentase	
1.	Vokal	Artikulasi	Kurang Baik	16	29%
			Cukup baik	33	60%
			Baik	6	11%
	Tempo		Kurang Baik	17	31%
			Cukup baik	31	56%
			Baik	7	13%
	Intonasi		Kurang Baik	26	47%
			Cukup baik	23	42%
			Baik	6	11%
2.	Bahasa	Baik dan benar	Kurang Baik	2	4%
			Cukup baik	42	76%
			Baik	11	20%
	Komunikatif		Kurang Baik	1	2%
			Cukup baik	45	82%
			Baik	9	16%
3.	Ekspresi		Kurang Baik	33	60%
			Cukup baik	20	36%
			Baik	2	4%
4.	Pembagian suara		Kurang Baik	25	45%

		Cukup baik	19	35%
		Baik	11	20%
5.	Penguasaan materi	Kurang Baik	8	15%
		Cukup baik	31	56%
		Baik	16	29%
6.	Penampilan	Kurang Baik	8	15%
		Cukup baik	38	69%
		Baik	9	16%
7.	Kreativitas	Kurang Baik	18	33%
		Cukup baik	28	51%
		Baik	9	16%

Jika dilihat berdasarkan kemampuan mengolah vokal (tabel 2) didapatkan data bahwa mahasiswa semester lima PGSD Universitas Esa Unggul cukup baik dalam mengolah vokal ketika mendongeng. Artikulasi dan tempo ketika mendongeng juga cukup baik meski ada beberapa kendala, seperti suara pendongeng yang kurang lantang, kurang bulat, atau terlalu pelan. Vokal yang baik, termasuk cara mengatur pernapasan, perlu diperhatikan pendongeng agar dapat menghasilkan suara yang tepat sesuai dengan karakter tokoh-tokoh ceritanya. Olah vokal juga berkaitan dengan pernapasan. Sementara itu, dari segi intonasi suara masih banyak yang perlu diperbaiki. Rata-rata mahasiswa kurang menguasai pengaturan tinggi rendahnya suatu nada yang dapat memberikan tekanan pada kata-kata dalam cerita. Menguasai intonasi dalam mendongeng menjadi salah satu hal yang penting karena dapat menghidupkan cerita, membuat cerita menjadi lebih menarik, dan memudahkan pendengar memahami dongeng yang disampaikan.

Berdasarkan kemampuan mengolah bahasa, mahasiswa sudah cukup mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta komunikatif ketika mendongeng. Bahasa Indonesia yang benar dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa sesuai dengan aturan kebahasaan yang berlaku. Beberapa kesalahan tampak pada pemilihan kata yang kurang tepat, misalnya pada kata *di mana* atau *yang mana*, tetapi tidak sesuai dengan konteksnya, serta pengucapan kalimat yang kurang efektif. Selain itu, beberapa kata tidak baku yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari juga dimunculkan di luar dari konteks percakapan antartokohnya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendongeng harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang kaidah bahasa yang mencakup fonologis (lafal dan ejaan), morfologis (bentuk kata: dasar dan

turunan), sintaksis (frasa, klausa, dan kalimat), serta kewacanaan (lisan). Sementara itu, bahasa yang baik merupakan bahasa yang penggunaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Melalui bahasa yang baik ini, pendongeng dapat sekaligus menyisipkan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang perlu dipahami anak-anak. Bahasa Indonesia yang baik ini dapat diterapkan dalam dialog antartokoh atau pendongeng ketika menjadi narator cerita.

Dalam hal penghayatan atau ekspresi dan kemampuan untuk menirukan banyak suara tokoh yang dihadirkan dalam dongeng, mahasiswa juga masih kurang maksimal. Kendala terbesar yang dihadapi mahasiswa antara lain kurangnya rasa percaya diri atau malu untuk berekspresi. Cara melatih ekspresi salah satunya dengan menggerakkan mata sesuai dengan konteks penceritaan. Pendongeng harus memiliki kelincihan dalam menggerakkan penglihatannya. Mata selain digunakan untuk membaca naskah, juga dapat digunakan untuk memperkuat mimik dan sarana berkomunikasi dengan pendengarnya. Pandangan mata yang kurang fokus saat bercerita di depan kamera tentu sangat memengaruhi kualitas video di YouTube. Penghayatan juga berkaitan dengan sikap mental pendongeng, seperti pendongeng harus bersikap mental serius, sabar, lapang dada, disiplin, taat beribadah, berakhlakul karimah, dan senang berkesenian (Fakhrudin, 2003).

Sementara dari kemampuan menirukan banyak suara tokoh, mahasiswa juga banyak yang kurang percaya diri atau malu ketika membawakan karakter atau warna suara berbeda dari tokoh-tokoh dongeng yang diceritakannya. Padahal, salah satu syarat pendongeng yang baik adalah mampu menghasilkan suara yang bervariasi (Fakhrudin, 2003). Pendongeng layaknya seorang dalang yang dapat menyuarakan apa

pun dalam adegan apa pun. Ketika tokoh tersebut diperankan oleh seorang ibu yang baik, pendongeng harus mampu menghasilkan suara sesuai dengan peran tersebut. Begitu pun ketika ia memerankan gajah, semut, atau kancil dalam satu adegan, pendongeng harus memiliki variasi suara yang berbeda untuk setiap tokohnya. Untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam menyuarakan beragam karakter tokoh, pendongeng harus sering berlatih dan memiliki pengetahuan tentang berbagai bentuk suara.

Hal lain yang menjadi bagian dari aspek keterampilan mendongeng adalah kemampuan penguasaan materi, penampilan, dan kreativitas. Ketiga aspek keterampilan ini sudah cukup baik dilakukan oleh mahasiswa ketika mendongeng. Penguasaan materi dapat dilihat berdasarkan kemampuan mahasiswa dalam membawakan cerita, misalnya menggunakan metode menghafal naskah, melihat catatan kecil teks dongeng, atau membaca teks (buku cerita) secara utuh. Secara umum, kebanyakan mahasiswa masih sesekali melihat catatan atau membaca teks dongeng. Jika tidak disiasati dengan baik akan menghilangkan fokus pandangan ke kamera. Dalam hal ini, kelincuhan gerak mata kembali perlu diperhatikan. Jika pendongeng membaca teks secara utuh, mata harus dapat dengan sempurna melihat semua huruf dan tanda baca agar tidak salah baca (Fakhrudin, 2003). Setelah itu, mata kembali fokus pada kamera. Dalam membaca teks dongeng juga dibutuhkan kecerdasan agar dapat menafsirkan isi dongeng dengan tepat. Meskipun membaca, pendongeng harus bisa menyampaikan teks tersebut dalam konteks berbicara.

Dari segi penampilan, secara umum, mahasiswa sudah cukup baik dalam hal membuka, menyajikan, dan menutup ceritanya. Pembukaan cerita dapat diawali dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan judul dongeng. Namun, teknik menyajikan cerita ini masih perlu diasah kembali agar lebih menarik. Gestur pendongeng juga perlu diperhatikan, misalnya gerak tangan, bahu, kepala, atau bahkan kaki. Sapaan seperti Adik-Adik, Kakak, atau teman-teman sebaiknya dimunculkan dalam pembuka dongeng. Judul dongeng dan beberapa tokoh yang muncul juga sebaiknya disebutkan. Hal ini bertujuan untuk menstimulus imajinasi anak serta menarik minat anak untuk mendengarkan dongeng.

Penyajian cerita juga berkaitan dengan jenis cerita yang dipilih. Secara umum, mahasiswa banyak memilih cerita jenis fabel untuk dibawakan. Fabel merupakan salah satu cerita yang menarik untuk didongengkan karena tokoh binatang yang ada dalam fabel dibuat seolah-olah memiliki sifat dan permasalahan yang dialami manusia. Karena cerita yang disampaikan berkaitan dengan dunia binatang dan tidak merujuk pada kehidupan manusia secara langsung, pesan moral yang disampaikan pun lebih bersifat tidak langsung. Hal itu menyebabkan pendengar menjadi lebih senang dan menikmati meskipun yang menjadi sasaran kritik adalah dirinya. Pendengar tidak akan langsung sakit hati karena yang memainkan cerita tersebut adalah para binatang. Inilah yang menjadikan cerita fabel lebih populer, disenangi anak-anak dan orang dewasa, serta bersifat universal (Nurgiyantoro, 2013).

Selain fabel, ada pula mahasiswa yang membawakan legenda, cerita rakyat, bahkan cerita anak populer lainnya. Cerita anak populer lainnya dapat pula berkenaan dengan cerita realistik yang penggambaran di dalamnya dapat mendekati mereka pada kehidupan nyata. Contohnya adalah seorang anak yang terjatuh dari sepeda, di sebuah persimpangan, sesudah membelikan obat untuk ayahnya yang sakit. Cerita realistik ini lingkupnya lebih luas, bahkan fabel dapat pula masuk dalam kategori ini (Sarumpaet, 2010).

Kreativitas mahasiswa dalam memadukan kostum ketika mendongeng tidak terlalu menonjol. Hal ini disebabkan, mahasiswa banyak memilih posisi duduk ketika mendongeng. Alhasil, penguasaan panggung juga tidak terlalu terlihat. Namun, ada satu mahasiswa yang mendongeng dengan cara berdiri dan memainkan beberapa anggota tubuh sesuai dengan maksud cerita.

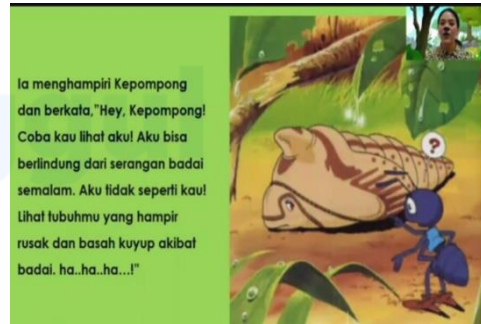
Melalui YouTube, mahasiswa dapat berkreasi dalam menampilkan konsep dongeng yang menarik. Di sinilah kreativitas mahasiswa dalam penggunaan teknologi perlu dikembangkan. Beberapa kendala yang dihadapi mahasiswa berkaitan dengan hal ini antara lain kurangnya keahlian untuk menyunting atau mengedit video, keterbatasan fasilitas atau alat untuk membuat video, gangguan eksternal terkait dengan proses rekaman, sinyal, dan ketiadaan bahan atau ide untuk membuat video mendongeng yang menarik.

Dalam konten video mendongeng yang sudah diunggah mahasiswa PGSD ke YouTube, ada mahasiswa yang menyajikan ilustrasi gambar atau musik pembuka sebelum dimulainya kegiatan mendongeng. Bahkan, mahasiswa juga dapat menyisipkan musik pengiring yang volumenya tentu disesuaikan dengan suara pendongeng ketika bercerita.



Gambar 1. Visualisasi dongeng dengan memadukan properti kertas bergambar dengan efek animasi

Tujuan musik pengiring ini adalah menambah daya tarik sajian dongeng agar tidak membosankan didengar. Visualisasi dongeng juga dapat dipadukan dalam antara posisi pendongeng dengan gambar latar (*background*) dalam bentuk animasi. Perhatikan gambar 1 dan gambar 2 berikut.



Gambar 2. Visualisasi dongeng dengan memadukan antara animasi, gambar dan teks yang dibacakan pendongeng

Sementara itu, properti mendongeng yang paling banyak digunakan mahasiswa adalah kertas bergambar tokoh cerita. Properti lainnya adalah boneka kain, boneka tangan, serta tas/ dompet. Properti adalah segala benda yang dimanfaatkan sebagai kelengkapan pementasan, baik yang diletakkan di panggung maupun yang dibawa oleh pendongeng. Meja, kursi, atau

tempat tidur merupakan contoh properti yang diletakkan di panggung, sedangkan sisir, dompet, atau boneka termasuk properti yang dibawa oleh pendongeng. Salah satu properti yang penting untuk digunakan ketika mendongeng adalah mikrofon. Properti lain yang digunakan dalam mendongeng harus memiliki fungsi, baik fungsi primer maupun sekunder. Perhatikan gambar 3 dan gambar 4 berikut.



Gambar 3. Kertas bergambar tokoh cerita sebagai properti mendongeng



Gambar 4. Boneka sebagai properti mendongeng

PENUTUP

Mendongeng merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbicara yang perlu dikuasai mahasiswa PGSD atau calon guru sekolah dasar. Agar memiliki keterampilan mendongeng yang baik, beberapa aspek yang perlu diperhatikan, antara lain kemampuan mengolah vokal, mengolah bahasa,

penghayatan atau ekspresi, kemampuan menirukan banyak suara tokoh, penguasaan materi mendongeng, penampilan, dan kreativitas dalam mendongeng. Pemilihan jenis dongeng, media yang digunakan, dan metode yang digunakan juga menjadi pertimbangan penting dalam mendongeng.

Simpulan dari penelitian ini adalah mahasiswa semester 5 PGSD Universitas Esa Unggul sudah memiliki keterampilan mendongeng yang cukup baik di media sosial YouTube. Berdasarkan jumlah keseluruhan mahasiswa, yakni sebanyak 55 orang, diperoleh data bahwa mahasiswa yang terampil dalam mendongeng sebanyak 9 orang (16.4%), cukup terampil mendongeng sebanyak 29 orang (52.7%), dan kurang terampil mendongeng sebanyak 17 orang (30.9%).

Keterampilan mendongeng mahasiswa PGSD UEU yang cukup baik dalam mendongeng diperoleh berdasarkan analisis terhadap aspek-aspek keterampilan mendongeng. Jika dilihat berdasarkan kemampuan mengolah vokal, didapatkan data bahwa mahasiswa PGSD UEU cukup baik dalam mengolah vokal ketika mendongeng. Artikulasi dan tempo ketika mendongeng cukup baik meski ada juga kendala, seperti suara pendongeng yang kurang lantang, kurang bulat, atau terlalu pelan. Sementara itu, dari segi intonasi suara masih banyak yang perlu diperbaiki. Berdasarkan kemampuan mengolah bahasa, mahasiswa sudah cukup mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta komunikatif ketika mendongeng. Meski ada beberapa kesalahan penggunaan kata, bukan sebuah kesalahan yang fatal. Dalam hal penghayatan atau ekspresi dan kemampuan untuk menirukan banyak suara tokoh yang dihadirkan dalam dongeng, mahasiswa juga

masih kurang maksimal dan kurang percaya diri. Kemampuan penguasaan materi, penampilan, dan kreativitas sudah cukup baik dilakukan oleh mahasiswa ketika mendongeng.

Jenis cerita yang banyak diambil mahasiswa PGSD ketika mendongeng adalah fabel. Cerita lainnya dapat berupa legenda, cerita rakyat, dan cerita anak populer. Media yang digunakan mencakup kertas bergambar tokoh dalam cerita, boneka kain, boneka tangan, dan animasi dari aplikasi-aplikasi tertentu. Metode mendongeng yang digunakan mahasiswa lebih banyak membaca teks atau sesekali melihat isi dongeng.

Melalui kegiatan mendongeng di media sosial YouTube, mahasiswa dapat menampilkan cerita-cerita yang menarik serta dapat mengasah keterampilan mendongengnya. YouTube sebagai media pembelajaran dapat membantu para mahasiswa untuk menyampaikan pesan sesuai dengan cerita yang dibawakannya. Baik calon guru maupun guru perlu menguasai metode mendongeng ini sehingga anak-anak dapat menerima nasihat yang baik dengan cara yang menyenangkan. Di sekolah dasar, kegiatan mendongeng dapat digunakan untuk memodifikasi cara guru dalam menjelaskan dan menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi pelajaran sehingga proses kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dan kecerdasan moral anak dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Apriany Myrna dkk. 2016. "Mengembangkan Keterampilan Mahasiswa PGSD dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Siswa SD Kelas Rendah melalui Metode Mendongeng", *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3(1).

Fakhrudin, Mohammad. 2003. "Cara Mendongeng". Makalah disajikan dalam Pelatihan Teknik Mendongeng bagi Guru Taman Kanak-Kanak se-Kabupaten Purworejo, 16 Desember 2003.

Kamhar Muhammad Yusi dan Erma Lestari. 2019. "Pemanfaat Sosial Media YouTube sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi", *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2): 1—7.

Marina, Lia dan Sarwono, Sarlito W. 2007. "Kecerdasan Emosional pada Orang Tua yang Mendongeng dan Tidak Mendongeng", *JPS*, 13 (02): 97—110.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pratiwi, Brillianing dan Kusnindyah Puspito Hapsari. 2020. "Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pemanfaatan YouTube sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia", *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2): 282—289.

Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Widoyoko, Riza. 2019. “Faktor Percaya Diri dalam Keterampilan Berbicara”. *Prakerta (Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran Bahasa Indonesia)*, 1(02): 210—217.

Ramadhan, Bagus. (2020). “Data Internet di Indonesia dan Perilakunya Tahun 2020” dalam <https://teknoia.com/data-internet-di-indonesia-dan-perilakunya-880c7bc7cd19>, diakses pada 6 Desember 2020, pukul 08.10 WIB.